

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCOBOK TANAM SAWI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PENGGUNAAN MODUL DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN

IMPROVING THE MUSTARD GREEN GARDENING SKILL OF THE CHILDREN WITH MILD INTELLECTUAL DISABILITY USING MODULES AT SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN

Oleh: Nirmala, Universitas Negeri Yogyakarta
ninirsbd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi, (2) meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan melalui penggunaan modul di SLB Negeri 1 Sleman. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (kolaborasi). Subjek penelitian berjumlah 2 anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) tes, dan (2) observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan proses ditunjukkan oleh: (1) peningkatan keaktifan anak tunagrahita ringan selama proses keterampilan bercocok tanam sawi, dan (2) keberanian anak dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan ditunjukkan dari peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 2,03, yang kondisi awal 61,25 meningkat menjadi 63,28 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 27,5, yang kondisi awal 61,25 meningkat menjadi 88,75. Selain itu, dari ke tujuh tahapan yang ada dalam siklus I dan ke enam tahapan bercocok tanam sawi yang ada dalam siklus II, anak dapat dikatakan sudah sangat terampil pada saat mempersiapkan alat dan bahan, mempersiapkan lahan, serta pembenihan dalam bercocok tanam sawi. Pada saat mempraktikkan ketiga tahapan tersebut, anak dapat secara mandiri dan cekatan melakukan tahapan-tahapannya tanpa bantuan guru dan hasilnya sesuai dengan petunjuk modul. Sedangkan pada tahapan penanaman, perawatan, dan pemanenan, anak sudah dapat dikatakan terampil, meskipun anak dapat melakukannya secara mandiri tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan petunjuk modul.

Kata kunci : *keterampilan bercocok tanam sawi, modul, anak tunagrahita ringan*

Abstract

This research aims to: (1) improve the learning processes of mustard green gardening skill, (2) improve the mustard green gardening skill of the children with mild intellectual disability using modules at SLB Negeri 1 Sleman. An approach used in this research was a quantitative approach with classroom action research (collaboration). The subjects were two children with mild intellectual disability of grade VII at SMPLB. The research design used Kemmis' and McTaggart's that consists of 2 cycles. The data were collected through: (1) tests, and (2) observation. The data analysis technique was descriptive quantitative. According to the results of the research, the improvement was showed by: (1) the improvement of the children's activeness during the gardening processes, and (2) the children's bravery in answering the teacher's questions. The improvement of the mustard green gardening skill of the children with mild intellectual disability was showed by the increase of the mean score in cycle I that was 2.03 that the preliminary score was 61.25 and increased to 63.28 and the improvement of the mean score in cycle II was 27.5 that the preliminary score was 61.25 and improved to 88.75. Meanwhile, from the seventh stage of cycle I and the sixth stage of cycle II, the children were categorized as skillful when they prepared tools and materials, prepared a garden, and did seeding. In the third stage, the children independently did the stages without the teacher's help and the results matched with the module's instruction. Besides, in planting, caring, and harvesting, a child is skillful, although they could do all independently, but the results still did not match with the module's instruction.

Keywords: mustard green gardening skill, module, children with mild intellectual disability

PENDAHULUAN

Menurut Somantri (2005: 107) “anak terbelakang mental (tunagrahita) ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, perternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan”. Secara intelektual, MA anak tunagrahita mengalami ketertinggalan 2 atau 5 grade di bidang kognitif dibandingkan CA. Perbedaan antara MA dan CA yang cukup signifikan ini berimplikasi pada tahap pencapaian level kognitif anak. Pencapaian level kognitif tertinggi tunagrahita kategori ringan hanya sampai pada level operasional konkret. Jika pada usia 11 tahun anak normal mencapai tahap operasional konkret, maka pada tunagrahita kategori ringan mungkin dicapai pada usia 15-17 tahun (Mumpuniarti, 2007: 16).

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Mumpuniarti (2007: 41-42) dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain : a) karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik; b) karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadiannya, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk; c) karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan

melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Meskipun anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi menurut Astaty (2001: 5) keterampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Muhammad Effendi (2006: 90) kemampuan yang dapat dikembangkan bagi anak tunagrahita ringan antara lain: a) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; b) menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain; c) keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan paling tinggi yang dimiliki anak tunagrahita ringan hanya mencapai setaraf usia 12 tahun anak normal, kemampuan berfikirnya masih abstrak dan logis yang kurang, kemampuan sensomotoriknya kurang. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan dapat mencapai produktifitas tinggi dengan latihan yang dikerjakan berulang-ulang serta dapat melakukan pekerjaan yang semi terampil dan dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi ataupun bakat yang dapat dikembangkan. Salah satunya yaitu potensi dalam hal keterampilan. Untuk mengembangkan potensi tersebut, tentu saja masih memerlukan bimbingan baik dari keluarga, guru, maupun masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya.

Pengertian keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan adalah suatu sikap seseorang atau kegiatan yang dapat menciptakan dan

menghasilkan suatu karya yang baik dan siap untuk dipasarkan serta dijadikan sebagai sumber nafkah. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Mengenai pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan, James C. Mainord (1978: 83) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan pada dasarnya perlu ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga anak tunagrahita ringan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Anak tunagrahita ringan sangat membutuhkan pendidikan sebagaimana orang lain pada umumnya. Hal ini untuk mencapai perkembangan yang optimal dan tidak sepenuhnya tergantung pada orang lain, selain itu juga dapat dijadikan sebagai bekal pekerjaan di kemudian hari.

Keterampilan bercocok tanam sawi merupakan keterampilan yang biasa dilakukan di masyarakat. Tidak hanya petani saja yang menanam sawi, bahkan orang biasa yang gemar akan memakan sayuran juga bisa menanamnya. Menanam sawi tidak perlu tempat yang besar, karena di pekarangan rumahpun dapat juga digunakan untuk bercocok tanam sawi. Selain itu, sawi termasuk tanaman sayuran yang tahan hujan. Sehingga dapat ditanam di sepanjang tahun, asalkan pada saat musim kemarau disediakan air yang cukup untuk penyiraman. Karena cara tanam sawi yang mudah dan tidak menghabiskan tenaga, tanaman sayur ini sering kali ditanamkan

Peningkatan Keterampilan Bercocok (Nirmala) 636
dan sangat cocok untuk diajarkan kepada anak-anak termasuk anak tunagrahita ringan.

Program pengajaran keterampilan bercocok tanam di SLB Negeri 1 Sleman berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), tentang program pengajaran keterampilan pertanian yang bertujuan agar anak mampu menerapkan keterampilan dasar dalam kegiatan produksi bibit tanaman dan budi daya tanaman dengan apresiasi kerja dan etos kerja yang tinggi (Depdikbud, 1998: 5).

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa upaya pemberian pembelajaran dalam bidang keterampilan bercocok tanam sawi untuk anak tunagrahita ringan dapat membantu anak dalam meningkatkan kreativitas dan mengasah memori intelegensi yang bersumber dari pengalamannya, sebagai acuan anak untuk dapat hidup mandiri di dalam masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai sumber nafkah untuk menambah penghasilan dirinya sendiri dan untuk menambah ekonomi keluarga.

Berdasarkan kaitannya dengan praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang dilakukan di SLB Negeri 1 Sleman terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut di antaranya mengenai kemampuan anak kurang tekun dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak beranggapan mengenai pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi merupakan keterampilan yang praktiknya sulit dilakukan karena proses pengerjaannya memerlukan waktu yang lama dan tahapan awal sampai akhir dalam proses bercocok tanam sawi sangat membingungkan bagi anak tunagrahita ringan, serta masih rendahnya minat dan motivasi anak untuk mengikuti dan memperdalam keterampilan

bercocok tanam sawi. Selain itu juga proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi di SLB Negeri 1 Sleman masih bertumpu pada metode praktik dan latihan. Penggunaan metode praktik dan latihan membuat anak bosan dan terkesan terburu-buru, karena anak harus menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan anak malas untuk mengikuti proses pelatihan yang diberikan oleh guru.

Salah satu peranan guru yang penting dalam proses pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2009: 21-32) yaitu guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus dapat memahami berbagai media dan sumber pembelajaran, mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa guru sebagai pihak yang bertugas memberikan stimulus dan fasilitator dalam penelitian ini mempunyai peranan penting untuk membangkitkan motivasi dan membimbing anak tunagrahita ringan agar mempunyai minat dan kemampuan untuk mengikuti kegiatan keterampilan bercocok tanam sawi. Hal ini agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, guru dituntut untuk membuat suatu pengajaran yang mudah dimengerti agar anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran

keterampilan bercocok tanam sawi. Untuk meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan, perlu menggunakan suatu media yang bukan hanya menarik perhatian anak tetapi juga dapat mempermudah anak dalam mengikuti proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat bercocok tanam sawi mulai dari pengenalan jenis-jenis sawi dan ciri-cirinya, pengenalan alat dan bahan untuk bercocok tanam sawi, persiapan, pengolahan lahan, pembenihan, pembibitan, penanaman, perawatan, sampai memanen hasilnya.

Diknas menjelaskan dalam buku Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (2004) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan guru. Ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan untuk pembelajaran meskipun tidak ada pengajar.

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Abdul Majid (2013: 176) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya dan dikemas sederhana mungkin untuk mempermudah dalam mempelajarinya yang disesuaikan dengan kemampuan anak dan dengan adanya modul menuntut anak untuk belajar mandiri tanpa arahan atau bimbingan dari guru, dalam hal ini sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya.

Menurut Prastowo (2010: 109) kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain:

sebagai penyedia informasi dasar karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai petunjuk bagi peserta didik. Selain itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri.

Jadi dapat dijelaskan bahwa modul merupakan salah satu media pembelajaran yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri. Modul mempunyai kelebihan dan keunggulan apabila dibandingkan dengan media yang lain, diantaranya adalah melatih anak untuk belajar mandiri, anak dapat belajar walaupun tanpa didampingi oleh guru, anak dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri. Selain itu juga modul berguna untuk menyediakan informasi, dan petunjuk mengajar serta untuk melatih anak.

Konsep sistem pembelajaran dengan modul pada dasarnya adalah pembelajaran mandiri yang menuntut peserta didik untuk selalu aktif dan meminimalisir bantuan dari pihak luar tidak terkecuali guru. Sistem pengajaran modul merupakan cara penyampaian pelajaran dimana peran guru hanya sebagai pengorganisir serta fasilitator kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan sistem pengajaran modul bahan pelajaran atau materi pelajaran dapat dipelajari sendiri oleh siswa, guru hanya memberikan arahan serta bimbingan. Pelaksanaan sistem dengan modul menitikberatkan pada aktifitas serta kreatifitas belajar siswa.

Prinsip utama dalam cara pembelajaran menurut Mumpuniarti (2000: 101) sebagai

berikut: (a) perlahan-lahan, kalau anak belum memahami bahan yang diajarkan, guru harus bersedia mengulang atau meremidi; (b) dengan contoh konkret, namun dengan abstraksi anak harus tetap diasah; (c) banyak menggunakan metode dramatisasi, demonstrasi dan karya wisata.

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Mumpuniarti (2007: 53) bahwa prinsip-prinsip yang fungsional bagi penyandang hambatan mental yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (a) prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu, yaitu memperhatikan kebutuhan setiap individu dan berdasar asesmen yang dapat berisi deskripsi kondisi saat ini, tujuan, layanannya dan evaluasi; (b) analisis penerapan tingkah laku: kegiatan dilaksanakan *step by step* atau tahap demi tahap dengan waktu tertentu, jika belum tercapai maka diperpanjang waktunya, kegiatan atau tugas lebih diurai lagi; (c) prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat. Hal tersebut untuk mengoptimalkan kemandirian mereka; (d) prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga: Kerjasama dengan orangtua yang maknawi untuk menyampaikan ketercapaian siswa yang konkret; (e) prinsip *decelae rating behavior*, mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan cara menjauhkan situasi pembangkit, mencegah supaya tingkah laku yang tidak dikehendaki tidak muncul, bila muncul diacuhkan, hukuman supaya tidak diulang, pembiasaan pada tingkah laku yang baik dan memberi sambutan (pujian); (f) prinsip *accelerating behavior*, untuk membangun kebiasaan dan kemampuan.

Berdasar prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, bahwa prinsip pembelajaran yang dilaksanakan terhadap anak tunagrahita ringan atau hambatan mental ringan haruslah: (a) disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, kondisi siswa perindividu atau fungsional; (b) pembelajaran harus perlahan-lahan atau tahap demi tahap, dari yang mudah ke yang sulit atau semakin meningkat taraf kesulitannya, tidak terlalu banyak atau dapat dipecah-pecah sesuai dengan kemampuan siswa; (c) waktu bisa diperpanjang apabila masih diperlukan; (d) pembelajaran selalu diulang; (e) diberi variasi yang dapat menarik minat siswa, penting juga dalam pemberian penguat; (f) pembelajaran bersifat konkret tidak abstrak.

Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, modul sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan karena pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. Selain itu juga kegiatan bercocok tanam sawi yang ada di modul dilaksanakan tahap demi tahap dengan waktu tertentu. Begitu juga dengan desain modul yang akan peneliti gunakan yaitu banyak mengandung unsur gambar dan lebih berwarna, hal ini untuk menarik perhatian anak tunagrahita ringan agar mereka lebih mempunyai motivasi untuk mengikuti tahapan-tahapan keterampilan bercocok tanam sawi yang sudah dijelaskan secara rinci di dalam modul. Melalui penggunaan modul ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anak tunagrahita ringan dalam mengikuti kegiatan bercocok tanam sawi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (kolaborasi) dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 2 siklus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu mulai dari tanggal 23 Februari 2016-23 Mei 2016 yang dilaksanakan di luar kelas (kebun sekolah) SLB Negeri 1 Sleman. Sekolah ini berada di Jl. Kaliurang KM 17,5, Pakembinangun, Pakem, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman kelas VII SMPLB yang berjumlah 2 anak. Penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian, yaitu:

1. Subjek kelas VII SMPLB yang pada saat penelitian sedang melakukan praktik keterampilan bercocok tanam sawi.
2. Subjek tinggal di asrama, hal ini untuk mempermudah penelitian. Karena penelitian dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar, seperti pada saat sore hari.
3. Memiliki kesulitan dalam melakukan keterampilan bercocok tanam sawi.
4. Kemampuan motorik kasar dan motorik halus subjek baik.
5. Subjek tidak memiliki kelainan ganda.

6. Subjek mempunyai fisik yang normal.
7. Subjek mampu memahami dan melaksanakan perintah sederhana.
8. Subjek mampu untuk memahami bacaan modul.

Prosedur

Prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Penelitian ini bersifat kolaboratif, yakni peneliti bekerjasama dengan guru keterampilan bercocok tanam sawi untuk merencanakan tindakan. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai *observer*. Adapun rincian kegiatan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut: (a) merencanakan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul, (b) menentukan hari dan tanggal penelitian, (c) mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (d) mempersiapkan modul bercocok tanam sawi, (e) membuat instrumen observasi, dan (f) membuat instrumen pra tindakan dan pasca tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul yang telah dibuat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan dalam setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yang disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan dalam tahapan-tahapan bercocok tanam sawi mulai dari persiapan sampai pemanenan. Selain itu juga, kondisi cuaca sangat

dipertimbangkan secara matang dalam pelaksanaan tindakan ini.

3. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan merupakan waktu dimana proses pengumpulan data dilaksanakan. Proses pengumpulan data ini dengan cara mengamati seluruh tindakan yang dilaksanakan. Kegiatan yang diamati meliputi keaktifan anak dalam memperhatikan penjelasan guru, keaktifan anak dalam menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan anak dalam kegiatan praktik keterampilan bercocok tanam sawi, suasana di tempat penelitian (kebun sekolah), guru dalam menyampaikan materi, interaksi antara guru dengan anak, dan hal-hal yang terjadi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun.

4. Refleksi

Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara guru keterampilan bercocok tanam sawi dengan peneliti. Refleksi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mengidentifikasi data yang diperoleh peneliti selama observasi, kemudian peneliti merumuskan perencanaan untuk siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tes dan observasi. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes kinerja, tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan, serta pedoman

observasi keaktifan anak dan pedoman observasi kinerja guru dengan menggunakan *rating scale* untuk memonitoring dan evaluasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul bagi anak tunagrahita ringan, yaitu dengan membandingkan hasil perolehan nilai sesudah tindakan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 70%, apabila nilai sesudah tindakan \geq dari Kriteria Ketuntasan Minimal, maka pelaksanaan tindakan penggunaan modul pada keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan dapat dikatakan berhasil. Penghitungannya menggunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = bilangan tetap (Ngalim Purwanto, 2006: 102)

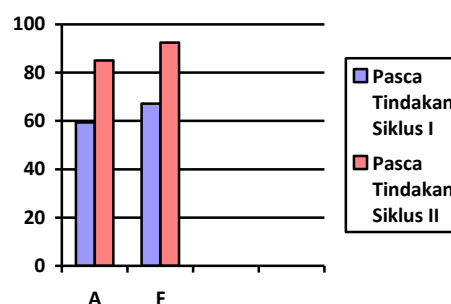
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

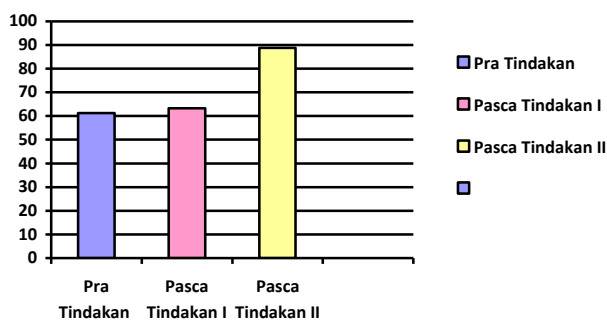
Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul bagi Anak Tunagrahita Ringan pada Siklus I dan Siklus II

No.	Subjek	Pra Tindakan		Pasca Tindakan I		Pasca Tindakan II		Peningkatan
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1.	A	23	57,5	38	59,38	34	85	27,5
2.	F	26	65	43	67,19	37	92,5	27,5
Nilai Rerata		61,25		63,28		88,75		

Hasil pencapaian keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan pada siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul bagi Anak Tunagrahita Ringan pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Grafik Rata-rata Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul bagi Anak Tunagrahita Ringan pada Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I dan Pasca Tindakan Siklus II

Keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman sebelumnya baru sebatas menggunakan metode praktik dan latihan. Keadaan ini mengakibatkan anak belum tertarik untuk mengikuti semua tahapan dalam bercocok tanam sawi, anak merasa bosan dan praktiknya terkesan terburu-buru, karena anak harus menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Anak masih belum mampu mengikuti praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan baik, dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

Sebagaimana karakteristik anak tunagrahita ringan yang dikemukakan oleh Wardani, dkk (Nunung Apriyanto, 2012: 36) bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia

muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Keadaan yang demikian tentu perlu tindakan untuk meningkatkan keterampilannya. Usaha untuk mengurangi hambatan yang dialami anak tunagrahita ringan yaitu diperlukan adanya suatu jembatan agar pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dapat diterima anak secara nyata dan dapat bertahan lama dalam ingatan anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan adalah dengan menggunakan modul.

Berdasarkan data hasil evaluasi, keterampilan bercocok tanam sawi menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa modul dapat membantu anak dalam menguasai keterampilan bercocok tanam sawi. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2015: 67) keuntungan-keuntungan modul ini antara lain: (a) memberikan *feedback* atau balikan yang segera dan terus menerus, (b) dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, bentuk maupun bahan pelajaran, (c) memberikan secara khusus pelajaran remedial untuk membantu anak dalam mengatasi kekurangannya, dan (d) membuka kemungkinan untuk melakukan *test formatif*.

Modul mampu menarik perhatian anak, membuat suasana praktik keterampilan bercocok tanam sawi menjadi menyenangkan sehingga perhatian anak lebih fokus pada saat mempraktikkannya dan hasil akhirnya mampu meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan. Peningkatan ini

dapat dilihat dari antusias, minat, dan respon anak. Hal ini karena dalam modul terdapat gambar-gambar yang menarik, materi di dalamnya dikemas sederhana mungkin agar mudah untuk diterima oleh anak. Materi yang digunakan disesuaikan dengan RPP dan kondisi anak, agar mempermudah anak untuk mempelajarinya. Modul dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu mempengaruhi, memotivasi, dan memfokuskan anak sehingga dalam pembelajaran dapat lebih menyenangkan. Selama penelitian diperoleh fakta bahwa modul mampu menarik perhatian dan antusias anak sehingga perhatian anak lebih terfokus pada modul dan materi yang diberikan membuat anak lebih aktif lagi dalam setiap mempraktikkan tahapan dalam bercocok tanam sawi.

Pemberian tindakan dilakukan dalam dua siklus yang mana dalam tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan, anak harus melakukan praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang terbagi dalam tujuh tahapan sesuai dengan petunjuk modul, yaitu persiapan alat dan bahan, persiapan lahan, pembuatan anjang-anjang, pembenihan, penanaman, perawatan, dan pemanenan. Sesuai dengan cara pembelajaran anak tunagrahita, cara mempraktikkannya dilakukan secara tahap demi tahap dan perlahan agar anak tunagrahita dapat memahami bahan yang diajarkan.

Tahapan pertama yang dilakukan yaitu anak menyiapkan alat dan bahan, pada tahapan ini terlebih dahulu guru menunjukkan benda konkret yang ada dalam petunjuk modul mengenai alat dan bahan, misalnya menunjukkan bentuk dari cangkul, lalu anak mengikuti instruksi dari guru, dan tidak lupa untuk selalu melihat

modul apabila masih belum memahaminya.

Tahapan kedua yaitu menyiapkan lahan, pada tahapan ini sebelumnya guru memberitahu dan menunjukkan secara nyata kepada anak mengenai lahan untuk bercocok tanam sawi, lalu menginstruksikan anak untuk membuat lahan sesuai dengan petunjuk modul tahap demi tahap mulai dari menyiram tanah, lalu menggemburkannya dengan cangkul, dan tidak lupa untuk menaburkan pupuk.

Tahapan ketiga pembuatan anjang-anjang, pada tahapan ini merupakan tahapan yang cukup sulit dilakukan karena memerlukan keterampilan khusus dalam pembuatannya. Pembuatan anjang-anjang yang dipraktikkan oleh anak harus dibagi ke dalam beberapa tahapan lagi dari mulai yang termudah, yaitu dimulai dengan menyiapkan potongan-potongan bambu, melengkungkan bambu, mengikat bambu, lalu membuat penutup anjang-anjang dengan cara mengaitkan plastik dengan bambu.

Selanjutnya mempraktikkan cara pembenihan, penanaman, perawatan, dan pemanenan. Berdasarkan ke empat tahapan ini dapat dilakukan dengan mudah apabila anak bersedia untuk memahami petunjuk modul bercocok tanam sawi yang di dalamnya terdapat gambar-gambar mengenai tahapan-tahapan tersebut. Selain itu juga guru harus bersedia mengulang atau meremidi apabila ada anak yang masih belum dapat mempraktikkannya, serta jika belum tercapai maka diperpanjang waktunya.

Pada siklus I mendapatkan hasil bahwa kedua subjek mempunyai cara belajar yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari Subjek A dalam mempraktikkan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi, masih memerlukan bantuan dan

instruksi dari guru terlebih dahulu setiap melakukan tahapan dalam bercocok tanam sawi menggunakan modul. Sedangkan subjek F sudah mampu untuk melakukannya sendiri meskipun tanpa adanya instruksi dari guru terlebih dahulu, apabila subjek F mengalami kesulitan, biasanya ia langsung membuka modul untuk memastikan benar atau tidaknya.

Berdasarkan tahapan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul pada siklus I yang dilakukan oleh kedua subjek, dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan tindakan siklus I, terdapat peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi. Peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi dapat diketahui dari hasil belajar anak tunagrahita ringan pada pra tindakan dan pasca tindakan siklus I. Subjek A dengan kemampuan awal 57,5 dengan kategori cukup, sedangkan pada tes pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 59,38 termasuk dalam kategori cukup, dengan peningkatan sebesar 1,88. Sedangkan pada subjek F dengan kemampuan awal 65 termasuk kategori baik, sedangkan pada tes pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 67,19 termasuk dalam kategori baik, dengan peningkatan sebesar 2,19.

Selain itu, peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata tes kinerja yang meningkat sebesar 2,03 pada siklus I. Nilai rata-rata awal sebelum dilakukan tindakan sebesar 61,25 dan meningkat menjadi 63,28. Meskipun telah terjadi peningkatan nilai rerata, namun masih terdapat beberapa permasalahan pada siklus I. Permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan praktik keterampilan bercocok tanam sawi pada siklus I yaitu: (a) proses tanya jawab dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi masih

didominasi oleh satu subjek, (b) pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi, ada anak-anak tunagrahita lain yang berlalu lalang di kebun sekolah sehingga mengganggu jalannya praktik tersebut, (c) penggunaan modul masih belum maksimal, (d) lahan untuk bercocok tanam sawi kurang strategis dikarenakan tempatnya berdekatan dengan kandang kambing, hal ini menyebabkan lahan sering diinjak-injak oleh kambing, serta anak kurang nyaman dan tidak fokus dengan adanya kambing yang berkeliaran pada saat praktik berlangsung.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I diatasi pada siklus II dengan melakukan modifikasi praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang tidak terlalu berbeda dari siklus sebelumnya. Perubahan tersebut dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul pada siklus I sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pelaksanaan praktik keterampilan bercocok tanam sawi siklus II dilakukan dengan menggunakan modul yang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Pada siklus II telah terjadi perbaikan-perbaikan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I.

Sebelumnya pada siklus I terdapat tujuh tahapan dalam bercocok tanam sawi yang harus dipraktikkan oleh anak, namun pada siklus II hanya ada enam tahapan yang harus dipraktikkan oleh anak. Modifikasi yang ada di siklus II ini melihat dari kendala-kendala yang terjadi pada siklus sebelumnya agar pada siklus II terjadi peningkatan dan mempermudah anak untuk mempraktikkannya. Tahapan-tahapan bercocok tanam sawi di siklus II terdiri dari persiapan alat

dan bahan, persiapan lahan, pembenihan, penanaman, perawatan, dan pemanenan. Berdasarkan keenam tahapan tersebut terbagi lagi dalam beberapa indikator yang harus dipraktikkan oleh kedua subjek. Subjek A dan subjek F dapat dikatakan sangat terampil dalam mempersiapkan alat dan bahan, mempersiapkan lahan, serta pembenihan dalam bercocok tanam sawi. Pada saat mempraktikkan ketiga tahapan tersebut, kedua subjek dapat secara mandiri dan cekatan melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna. Sedangkan dalam tahapan penanaman, kedua subjek dapat dikatakan terampil, karena meskipun anak dapat melakukannya secara mandiri tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan petunjuk modul. Misalnya pada saat memasukkan bibit sawi ke dalam lubang, masih ada bibit sawi yang tercabut kembali pada saat disiram hal ini karena anak memasukkan bibit sawinya belum sampai ke dalam lubang tersebut tetapi hanya menempel di atas lubang saja. Pada saat proses perawatan dan pemanenan, subjek A dapat dikatakan terampil karena hasilnya masih belum sempurna sesuai dengan petunjuk modul. Sedangkan subjek F sudah dapat dikatakan sangat terampil dalam tahapan perawatan dan pemanenan karena dalam mempraktikkannya dapat dilakukan secara mandiri dan sangat cekatan, serta hasil pekerjaan sempurna sesuai dengan petunjuk modul.

Hasil penelitian mengenai keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, anak sudah dapat dikatakan aktif dalam praktik keterampilan

bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Praktik keterampilan bercocok tanam sawi menjadi tidak membosankan dan anak lebih termotivasi untuk mengikuti semua tahapan dalam bercocok tanam sawi.

Temuan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II yang dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa modul yang digunakan oleh guru dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti semua tahapan dalam bercocok tanam sawi dan dengan adanya modul, anak dapat belajar secara mandiri tanpa adanya bantuan dari guru. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Madjid (2013: 176) modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya.

Sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan yang sangat terbatas, maka dari itu guru dan peneliti memilih modul untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Hal ini karena dalam pembelajaran modul, anak diberi kesempatan untuk belajar menurut caranya masing-masing dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah-masalah tertentu, berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Sehingga dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul ini melibatkan anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Mainord (Astati, 2001: 16) bahwa tujuan pendidikan

keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Tujuan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan yaitu untuk meningkatkan kreativitas anak dalam menghasilkan suatu karya yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan anak untuk hidup mandiri di dalam masyarakat. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber nafkah untuk menambah penghasilan dirinya sendiri dan untuk menambah ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB Negeri 1 Sleman, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi dari subjek A dan subjek F yaitu dengan rincian sebagai berikut:

1. Subjek A kemampuan awal tes kinerja dengan nilai 57,5 pada siklus I mendapatkan nilai 59,38, dan pada siklus II mendapatkan nilai 85. Subjek F kemampuan awal dengan nilai 65, pada siklus I mendapatkan nilai 67,19, dan pada siklus II mendapatkan nilai 92,5. Selain itu peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata meningkat sebesar 2,03 pada siklus I. Nilai rata-rata pra tindakan 61,25 meningkat menjadi 63,28 setelah adanya tindakan pada siklus I. Selanjutnya peningkatan sebesar 25,47 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 63,28 dan meningkat menjadi 88,75.
2. Sedangkan berdasarkan hasil tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul menunjukkan adanya

Peningkatan Keterampilan Bercocok (Nirmala) 646 peningkatan. Subjek A mendapatkan nilai 50, dan pada siklus II mendapatkan nilai 80,21. Subjek F mendapatkan nilai 67,71, dan pada siklus II mendapatkan nilai 83,33. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata meningkat sebesar 22,92 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 58,85 dan meningkat menjadi 81,78.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul dapat meningkatkan proses pembelajaran, yang didominasi oleh keaktifan anak tunagrahita ringan selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung. Selain itu anak sudah berani untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak sudah mampu memperbaiki kesalahan apabila dalam pelaksanaan praktik keterampilan bercocok tanam sawi belum sesuai dengan petunjuk modul, anak sudah mempunyai ketertarikan untuk mengikuti semua tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Kinerja guru dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi juga dapat meningkatkan proses pembelajaran, hal ini dibuktikan pada saat guru sudah mampu untuk menggunakan modul sebagai media pembelajaran.
2. Penerapan modul dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB

Negeri 1 Sleman. Peningkatan nilai rerata tes kinerja keterampilan bercocok tanam sawi pada siklus I sebesar 2,03, yang kondisi awal 61,25 meningkat menjadi 63,28 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 25,47 yang kondisi awal 63,28 meningkat menjadi 88,75. Sedangkan peningkatan nilai rerata tes menjodohkan, tes isian singkat dan tes lisan keterampilan bercocok tanam sawi sebesar 22,93 yang kondisi awal siklus I mendapatkan nilai rerata 58,85 meningkat menjadi 81,78 pada siklus II.

3. Penerapan modul sudah dilaksanakan dengan baik pada siklus II, hal ini terbukti pada saat kedua subjek sudah mencapai kategori sangat terampil dalam mempraktikkan tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi. Berdasarkan kategori sangat terampil ini, apabila anak mengalami kesulitan, ia langsung membuka modul tersebut untuk memastikan praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang dikerjakannya sesuai dengan petunjuk modul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya menggunakan modul dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi agar anak lebih mempunyai ketertarikan dan motivasi untuk mengikuti semua tahapan-tahapan dalam proses bercocok tanam sawi. Selain itu, pelaksanaan selanjutnya guru hendaknya dapat membuat suasana belajar

menjadi menarik bagi anak sehingga anak menjadi tidak mudah bosan.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya anak lebih aktif lagi dalam menanggapi semua pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran, serta lebih aktif untuk mengikuti tahapan-tahapan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul, sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah menerapkan media pembelajaran keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak dan dapat menarik perhatian, serta memotivasi anak untuk mengikutinya seperti modul, agar keterampilan bercocok tanam sawi anak dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andi Prastowo. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung: CV. Pandawa.
- Depdikbud RI. (1988). *Visi, Media Informasi Pendidikan Luar Sekolah*. Edisi No. 05/TH.IV.1998, Jakarta: Ditjen Diklusepora.
- Diknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.

- James C. Mainord. (1975). *Teaching Educable Mentally Retarded*. USA: Charles C Thomas Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Pengertian Keterampilan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Surakarta: FKIP UNS.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nasution. (2015). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (Cetakan Ketujuh Belas)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sutjihati Somantri. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.